

**Pengalaman Menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis
pada Anak Korban Perceraian
(Studi Kualitatif Fenomenologis Dewasa Awal yang Mengalami
Perceraian Orangtua)**

Yunita Laras Pradipta, Dinie Ratri Desinigrum

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

yunita.laras@gmail.com

Abstrak

Anak seringkali menjadi korban dalam ketidakharmonisan dan perpecahan di dalam keluarga. Hal itu dapat membawa dampak negatif bagi anak tersebut ketika menginjak usia dewasa. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami pengalaman individu yang mengalami perceraian orangtua ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta analisis serta analisis DFI (*Descriptive Phenomenological Individual*). Subjek berjumlah tiga orang yang diperoleh dengan teknik purposif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam menjalani hubungan dengan lawan jenisnya tidak terlepas dari pengalaman perceraian orangtua mereka. Konflik yang cukup rumit juga terjadi dalam perjalanan hubungan mereka. Dua subjek dalam penelitian ini mengalami konflik dengan sifat pasangan mereka, sementara satu subjek memiliki kriteria idaman yang cenderung menyulitkannya dalam menemukan pasangan yang sesuai untuk dirinya. Keterlibatan orangtua juga turut memberikan arahan kepada ketiga subjek dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Keyword: korban perceraian; hubungan dengan lawan jenis; *divorce*; *intimate*; *young adult*

Abstract

Children are often becoming the victims of unhappy marriage. As they grow, family's disharmony and disunity often bring negative impacts. The purpose of this study is to examine the experiences of individual with divorced parents within a romantic relationship. This study employed the qualitative method with descriptive phenomenological individual approach. To collect the data, a depth interview process was used. The subjects were chosen using purposive sampling. The results showed within their romantic relationships, subjects are prone to the traumatic events from their divorced parents. Complicated conflicts were often occurring. Two subjects had problems with the partner's personalities, while another subject possessed a very high standard for a partner that happened to complicate himself to find one. Parents of the three subjects were involved as advisories for their romantic relationships.

Keywords: victim of divorced parents; romantic relationship; divorce, intimate, young adult.

PENDAHULUAN

Keluarga bisa terbentuk diawali dengan sebuah hubungan pernikahan. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara dua insan yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Kertamuda, 2009). Kunci bagi kelanggengan pernikahan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara

berfikir yang positif (Lestari, 2012). DeFrain (dalam Kertamuda, 2009), mengemukakan keluarga yang sukses, bahagia dan kuat, tidak hanya sekedar seimbang saja, tetapi juga dibarengi dengan sebuah komitmen, penghargaan setiap anggota keluarga, meluangkan aktivitas bersama segenap anggota keluarga, memiliki bentuk komunikasi yang baik, dan mampu mengatasi krisis dalam rumah tangga dengan cara yang positif.

Berbeda halnya jika kedua pasangan tidak mampu membangun rumah tangga dengan cara yang positif atau tidak dapat mengatasi krisis dalam rumah tangganya. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam hubungan kedua pasangan (Lestari, 2012). Masalah dalam keluarga akan timbul seiring kehidupan berjalan dan bergantung dari cara individu mengatasi masalahnya. Jika individu tidak mampu mengatasi problema rumah tangganya, seringkali perceraian menjadi solusi dari pemecahan masalah. Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga dan tidak mampu mengatasi konflik tersebut (Dagun, 2014).

Sejumlah studi menemukan bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai rata-rata memiliki dampak lebih buruk daripada anak-anak dengan orang tua terus menikah. Sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa perceraian yang dialami masa kanak-kanak berkaitan dengan kelekatan yang tidak aman di masa dewasa awal (Brockmeyer, Treboux, & Crowell dalam Santrock, 2007). Conger dan Chao (dalam Santrock, 2012), juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki resiko yang lebih besar dibanding anak-anak yang ayah ibunya tidak bercerai ketika anak-anak memasuki usia dewasa. Anak-anak tersebut memiliki kecenderungan untuk merasa kurang aman dalam menjalin kelekatan dengan orang lain di saat dewasa muda. Pada masa dewasa awal, banyak tugas perkembangan yang harus ditempuh seseorang. Adapun tugas perkembangan masa dewasa awal adalah fokus pada harapan-harapan masyarakat, mencakup memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak serta mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2013).

Menurut Demo, Fine & Ganong (dalam Kertamuda, 2009), kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, kebencian, dan kesulitan ekonomi. Waluya (2007), memandang perceraian sebagai perpecahan dalam keluarga akibat kehilangan keserasian untuk mempertahankan keutuhan keluarga serta suami istri yang bersepakat untuk mengakhiri rumah tangganya secara hukum dan melalui proses sesuai prosedur pengadilan. Lansdale (dalam Miller, 2012), mengungkapkan bahwa perceraian seringkali membawa pengaruh yang menimbulkan *stress* yaitu konflik orangtua, kehilangan orangtua, *stress* orangtua, dan kesulitan ekonomi. (1) Konflik orangtua. Sebelum terjadinya perceraian, konflik dan pertengkaran menjadi beban untuk anak-anak (Lansdale, dalam Miller, 2012). Interaksi konflik antara orangtua kepada anak-anak terlihat keras. Konflik di rumah dikaitkan dengan lebih banyak kecemasan, kesehatan menurun dan perilaku yang lebih bermasalah. (2) Anak kehilangan orangtua. *Stress* pada anak-anak menunjukkan tanda-tanda fisiologis yang jelas yaitu adanya perubahan detak jantung dan tekanan darah (Lansdale, dalam Miller, 2012). *Stress* yang mereka alami juga ditunjukkan secara jelas pada reaksi mereka. *Stress* yang mereka alami terlihat jelas pada wajah mereka-jika hanya seseorang akan melihatnya. (3) *Stress* orangtua. Orangtua yang mengalami perceraian juga mengalami *stress* (Lansdale, dalam Miller, 2012). Hal ini juga berdampak pada sang anak. Orangtua harus mampu untuk menerima setiap *stressor* untuk dapat memberikan perhatian kepada anak agar tidak mempengaruhi penurunan perhatian dari orangtuanya. (4) Kesulitan ekonomi. Keadaan ekonomi yang rendah menjadi masalah ketika seseorang mengalami perceraian dan menambah beban yaitu tanggung jawab anak-

anak. Kesulitan ekonomi ini dapat dihadapi jika hak asuh orangtua memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung itu dengan baik.

Masa dewasa awal adalah rentang usia dimulai pada umur 21 sampai 40 tahun (Al-Mighwar, 2006). Rentang usia tersebut mempengaruhi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2013). Masa dewasa awal juga memiliki tugas-tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah fokus pada harapan-harapan masyarakat mencakup memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak serta mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk membahas tentang pengalaman individu pada usia dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua ketika menjalani hubungan dengan lawan jenisnya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “Bagaimana individu yang mengalami perceraian orangtua pada usia dewasa awal menjalani hubungan dengan lawan jenisnya?”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu pada dewasa awal yang mengalami peristiwa perceraian orang tua dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis didasarkan dengan salah satu tugas perkembangan usia dewasa awal yaitu memilih teman hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan *perspektif fenomenologi*. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2011), mengemukakan bahwa fenomenologi berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pengertian dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan pengalaman pengalaman individu dengan status perceraian yang dialami orangtuanya ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sumber data dengan pertimbangan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013). Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Dewasa awal (berusia 21-40 tahun). (2) Subjek mengalami perceraian orangtua di masa remaja. Masa ini dianggap mudah untuk terjadi ketidakstabilan emosi (Suhada, 2016).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan dengan analisis data *Descriptive Fenomenological Individual (DFI)*. DFI adalah sebuah deskripsi dari transkrip wawancara yang sudah disusun sedemikian rupa, dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan jawaban pengulangan yang diberikan oleh subjek (Subandi, 2009). Langkah-langkahnya antara lain: membuang pernyataan yang diulang dari transkrip, memisah-misahkan unit makna, menghapus unit-unit makna yang tidak relevan, mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Terakhir memberi nomor pada teks DFI untuk memudahkan penelusuran unit-unit makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Chen (dalam Lestari 2012), kualitas hubungan antara orangtua dan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif, dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua-anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Pada subjek HA, subjek memiliki kedekatan dengan ayahnya, dan setelah perceraian terjadi dirinya merasakan kebencian dan kekecewaan terhadap sang ayah. Sedangkan pada subjek TD setelah perceraian terjadi, hubungan subjek dengan orangtuanya menjadi buruk. Pada subjek LP, saat kecil sangat merasakan kedekatan dengan ayahnya. Hal inilah yang membuatnya merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri dalam dirinya. Menurut subjek, ayah adalah tempatnya untuk bercerita, tempatnya untuk membantu mengerjakan tugasnya, serta tempatnya untuk bertanya disegala keingintahuannya. Paska perceraian orangtua, subjek pun masih sering berkunjung ke rumah ayahnya untuk menghabiskan waktu bersama ayahnya. Berbeda dengan kakak-kakak subjek, yang tidak menyukai dan memiliki rasa benci terhadap ayahnya.

Ketika orang tua bercerai, sikap anak-anak mengalami perubahan dalam perilaku seksual mereka di saat usia dewasa awal. Persetujuan anak-anak untuk seks pranikah, hidup bersama, dan perceraian meningkat secara dramatis (Axinn dan Thorton, dalam Fagan dan Churchill, 2012). Pada subjek TD, perceraian orangtua memberikan dampak dalam persetujuan seks pranikah yang dilakukannya. Subjek melakukan hubungan seks pranikah dengan salah satu teman KKNnya. Hal ini dilakukannya karena mantan kekasihnya telah melakukan hubungan seks pranikah dengan orang lain.

Ottaway (2010), mengemukakan bahwa perceraian orangtua mempengaruhi sikap terhadap keintiman dan pernikahan anak dewasa dari perceraian orangtua. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak-anak dewasa dari perceraian orangtua berada pada peningkatan risiko untuk bercerai dan kesusahan perkawinan (Murray dan Kadatzke, 2009). Pengalaman orangtua subjek LP menjadikan subjek LP memiliki kriteria idaman yang menyulitkannya dalam menemukan pasangan yang sesuai.

Seth (dalam Emery, 2013), menyebutkan bahwa dampak jangka panjang perceraian pada anak dapat berupa luka yang berlangsung lama, masalah dalam hubungan, karir yang tidak stabil, dan dorongan kuat untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Ketiga subjek memiliki masalah yang cukup sulit dalam hubungan mereka dengan pasangan mereka. Meskipun begitu, ketiga subjek menginginkan kehidupan yang lebih baik dibandingkan pengalaman orangtua mereka dahulu.

Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal adalah fokus pada harapan-harapan masyarakat mencakup memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak serta mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2013). Subjek LP saat ini ingin sekali menikah mengingat teman-temannya telah menikah. Keinginan subjek ini terhambat karena dirinya belum memiliki pekerjaan. Tidak jauh berbeda dengan TD, subjek memiliki keinginan untuk menikah namun belum siap untuk menikah. Keinginan subjek ini belum dapat terpenuhi karena saat ini dirinya sedang mengumpulkan tabungan serta mencari pasangan dengan sosial-ekonomi yang baik. Berbeda dengan HA, subjek belum memikirkan pernikahan dan belum terbesit keinginannya untuk menikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa ketiga subjek memiliki rasa kekecewaan terhadap salah satu orangtuanya yaitu ayahnya. Ketiga subjek memahami alasan perceraian orangtua mereka dan menginginkan perubahan lebih baik dari orangtua mereka. Dalam memulai menjalin hubungan dengan pasangan mereka, begitu banyak konflik yang terjadi diantara keduanya. Konflik tersebut meliputi sifat pasangan yang manja, sifat pasangan yang sering berbohong dan berselingkuh serta kesulitan mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria idamannya. Ketiga subjek juga memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi konflik yang ada di dalam hubungan mereka. Cara menghadapi konflik tersebut yaitu cenderung mendiamkan dan mengabaikan pasangannya jika terjadi pertengkaran dalam hubungan mereka, dan cenderung memutuskan pasangannya jika terjadi konflik atau sifat pasangan yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya.

Orangtua terutama ibu terlibat dalam perjalanan subjek dalam penyesuaian hubungan dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk keterlibatan itu antara lain, ibu subjek yang tidak menyukai kekasih subjek, ibu subjek menerima setiap pasangan yang dipilih oleh subjek dengan syarat adalah pasangan dengan pekerjaan yang tetap serta ibu subjek yang menerima pilihan yang menjadi pasangan subjek dan mengingatkan kepada subjek agar masalah yang terjadi dalam pernikahan orangtuanya dahulu tidak terjadi dalam pernikahannya kelak. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa disarankan agar melakukan triangulasi dengan orang-orang yang berkompeten dalam topik ini sehingga penelitian dapat berjalan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dagun, M.S. (2014). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emery, R. E. (2013). *An encyclopedia: Cultural sociology of divorce*. Los Angeles : Sage Publications, Inc.
- Fagan, F. P. & Churchill, A.(2012). *The effect of divorce on children*. Washington, DC: Marriage & Religion Reseach Institute.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak Jilid 2 edisi keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kertamuda.(2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Miller, S. R. (2012). *Intimate Relationship, 6th edition*. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murray, C. E., & Kardatzke, K. N. (2009). Addressing the needs of adult children of divorce in premarital counseling. *The Family Journal*, 17, 126-133.

Ottaway, A. (2010). The Impact of parental divorce on the intimate relationship of adult offspring: A review of the literature. *Journal of Counseling Psychology*, 1(2), 1-15. Diunduh dari <http://epublications.marquette.edu/gcp>.

Santrock.(2007). *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock.(2012). *Life-span deveopment*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Subandi, M. A. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suhada, I. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini (raudhatul athfal)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono.(2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. Bandung: PT. Setia Putra Inves.